

Pendidikan sebagai Sarana Pemberdayaan Perempuan di Kelurahan Kampung Baru Pasarkliwon Kota Surakarta dalam Mewujudkan Pembangunan Berbasis Gender

Ety Isworo^{1*}, Norkhairi Ahmad²

¹Universitas Duta Bangsa Surakarta, ²Universitas Kuala Lumpur Malaysia

*Corresponding author

E-mail: ety_isworo@udb.ac.id (Ety Isworo)*

Article History:

Received: Juli, 2025

Revised: Juli, 2025

Accepted: Juli, 2025

Abstract: Pendidikan memiliki peran sentral dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil, khususnya dalam konteks pemberdayaan perempuan. Ketimpangan gender masih menjadi isu yang signifikan di berbagai sektor pembangunan. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan dalam memberdayakan perempuan dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam pembangunan yang responsif gender. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan analisis deskriptif, artikel ini menemukan bahwa akses terhadap pendidikan yang inklusif dan bermutu dapat meningkatkan kapasitas, kesadaran, serta daya tawar perempuan dalam ranah sosial, ekonomi, dan politik. Peran perempuan dalam pembangunan bangsa sangat penting karena perempuan tidak hanya sebagai bagian dari populasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang memiliki kontribusi nyata di berbagai sektor. Berikut adalah penjelasan lengkap tentang mengapa dan bagaimana perempuan berperan penting dalam pembangunan bangsa. Pendidikan saat ini yang diperlukan perempuan dalam pembangunan bangsa bukan hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup pendidikan holistik yang membekali perempuan dengan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai untuk berkontribusi aktif dan kritis dalam pembangunan nasional. Pendidikan yang diperlukan perempuan dalam pembangunan bangsa adalah pendidikan yang berkeadilan, memberdayakan, dan menyeluruh. Dengan pendidikan yang tepat, perempuan akan mampu: meningkatkan kesejahteraan keluarga, menjadi pemimpin komunitas, berkontribusi dalam pembangunan ekonomi dan politik, mendorong pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Keywords:

Kesetaraan Gender, Pembangunan, Pemberdayaan Perempuan, Pendidikan

Pendahuluan

Pemberdayaan perempuan merupakan isu strategis dalam pembangunan nasional. Meskipun telah banyak kebijakan yang mendukung kesetaraan gender, pada praktiknya perempuan masih mengalami keterbatasan dalam akses sumber daya, informasi, dan pengambilan keputusan (Fakih, 2008; Indonesia, 2000). Salah satu instrumen kunci untuk mengatasi hal tersebut adalah pendidikan.

Pendidikan tidak hanya berperan dalam meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat posisi perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan dunia kerja. Ketika perempuan mendapatkan akses terhadap pendidikan, mereka memiliki peluang lebih besar untuk berpartisipasi dalam pembangunan, baik secara sosial maupun ekonomi. Oleh karena itu, pendidikan sebagai sarana pemberdayaan perempuan sangat penting dalam mewujudkan pembangunan berbasis gender yang adil dan setara (Conceição, 2020; Women, 2020).

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang adil, setara, dan inklusif. Di tengah upaya global dan nasional untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan, pemberdayaan perempuan melalui pendidikan menjadi salah satu aspek kunci yang tidak dapat diabaikan. Dalam konteks Indonesia, perempuan masih menghadapi berbagai tantangan struktural, kultural, dan ekonomi yang membatasi akses mereka terhadap pendidikan, pekerjaan layak, dan ruang-ruang pengambilan keputusan. Ketimpangan ini secara langsung berdampak pada rendahnya partisipasi perempuan dalam pembangunan bangsa.

Pendidikan memainkan peran sentral dalam mengubah kondisi tersebut. Pendidikan tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran, sikap kritis, dan kemampuan untuk mengambil keputusan. Perempuan yang terdidik memiliki peluang lebih besar untuk mengakses sumber daya, memperjuangkan hak-haknya, serta terlibat aktif dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan politik.

Peran perempuan dalam pembangunan bangsa sangat penting karena mereka bukan hanya bagian dari populasi, tetapi juga agen perubahan yang mampu memberikan kontribusi nyata di berbagai sektor. Perempuan yang berpendidikan cenderung memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam pembangunan keluarga, komunitas, hingga nasional. Mereka turut membentuk generasi masa depan melalui pendidikan anak, berperan dalam penguatan ekonomi keluarga, serta menjadi bagian dari solusi atas persoalan-persoalan sosial yang kompleks.

Namun demikian, pendidikan yang dibutuhkan oleh perempuan dalam pembangunan bangsa saat ini tidak cukup hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis. Perempuan perlu mendapatkan **pendidikan yang holistik**,

yakni pendidikan yang memberdayakan secara intelektual, emosional, sosial, dan ekonomi. Pendidikan yang adil dan inklusif harus mampu membekali perempuan dengan keterampilan hidup, kesadaran gender, kepemimpinan, serta nilai-nilai kewarganegaraan yang kuat.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran strategis pendidikan dalam memberdayakan perempuan sebagai pilar utama pembangunan berbasis gender. Melalui pendekatan kualitatif dan studi literatur, penulis berupaya menunjukkan bahwa pendidikan yang responsif gender bukan hanya memberikan manfaat individual bagi perempuan, tetapi juga berdampak luas terhadap kemajuan bangsa secara kolektif.

Tinjauan Pustaka

2.1 Pemberdayaan Perempuan

Menurut Kabeer (1999), pemberdayaan perempuan adalah proses di mana perempuan memperoleh kemampuan untuk membuat pilihan strategis dalam hidupnya. Hal ini mencakup tiga dimensi utama: sumber daya (resources), agensi (agency), dan capaian (achievement).

2.2 Pendidikan dan Kesetaraan Gender

UNESCO (2015), menekankan bahwa pendidikan berkualitas bagi perempuan dan anak perempuan adalah fondasi bagi pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Pendidikan dapat mengurangi kesenjangan gender, meningkatkan partisipasi perempuan di dunia kerja, dan mengurangi kemiskinan antar-generasi.

2.3 Pembangunan Berbasis Gender

Pembangunan berbasis gender adalah pendekatan pembangunan yang mempertimbangkan peran, kebutuhan, dan kontribusi perempuan dan laki-laki secara setara. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan keadilan sosial dan ekonomi dalam masyarakat.

Menurut Moser (1993), dalam bukunya *Gender Planning and Development*, pembangunan berbasis gender harus mengakui ketimpangan struktural antara laki-laki dan perempuan yang telah tertanam dalam sistem sosial, ekonomi, dan politik. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan harus diarahkan tidak hanya untuk "melibatkan" perempuan, tetapi juga mentransformasi struktur sosial yang diskriminatif terhadap perempuan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai peran pendidikan dalam pemberdayaan perempuan serta keterkaitannya dengan pembangunan berbasis gender. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk memahami fenomena sosial secara kontekstual dan komprehensif, terutama yang berkaitan dengan dinamika sosial, budaya, dan kebijakan yang mempengaruhi akses dan partisipasi perempuan dalam pendidikan dan pembangunan.

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, **dengan pendekatan studi literatur (library research)**. Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder yang relevan, seperti:

- a. Artikel ilmiah dan jurnal nasional maupun internasional.
- b. Buku referensi akademik tentang pendidikan, gender, dan Pembangunan.
- c. Dokumen kebijakan pemerintah (UU, Perpres, Inpres, dan panduan PUG).
- d. Laporan lembaga internasional (UNESCO, UN Women, UNDP) (UNDP, 2020).

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- a. Kajian literatur terhadap teori-teori terkait pendidikan, pemberdayaan perempuan, dan pembangunan berbasis gender.
- b. Analisis dokumen kebijakan, laporan pembangunan, serta data statistik gender dari lembaga resmi (BPS, Bappenas).
- c. Studi kasus sekunder melalui laporan-laporan kegiatan pemberdayaan perempuan berbasis pendidikan di Indonesia.

3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis). Data yang telah dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama seperti:

- a. Konsep dan fungsi pendidikan bagi perempuan
- b. Hubungan antara pendidikan dan pemberdayaan perempuan
- c. Indikator kesetaraan gender dalam pembangunan
- d. Peran pendidikan dalam mendukung pembangunan inklusif

Data kemudian disusun secara sistematis untuk melihat hubungan

antar konsep dan menemukan pola-pola yang mendukung pemahaman terhadap fenomena yang dikaji.

3.4 Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas dan keandalan data, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai jenis sumber (akademik, kebijakan, dan laporan lembaga internasional). Selain itu, peneliti memastikan bahwa referensi yang digunakan adalah sumber yang terpercaya, relevan, dan terkini (minimal 10 tahun terakhir).

Hasil dan Pembahasan

4.1 Pendidikan Meningkatkan Kesadaran Gender

Pendidikan berfungsi sebagai sarana transformasi nilai, termasuk dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender. Kurikulum yang responsif gender dapat membentuk pandangan dan sikap yang menghargai peran perempuan dalam berbagai bidang kehidupan.

4.2 Pendidikan sebagai Jalan Kemandirian Ekonomi Perempuan

Perempuan yang mengenyam pendidikan tinggi memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan layak dan berpenghasilan. Ini berdampak pada peningkatan kemandirian ekonomi, yang selanjutnya memperkuat posisi tawar perempuan dalam pengambilan keputusan, baik di rumah tangga maupun masyarakat.

4.3 Peran Pendidikan dalam Membangun Kepemimpinan Perempuan

Melalui pendidikan, perempuan dibekali keterampilan kepemimpinan, komunikasi, dan advokasi yang penting untuk terlibat dalam ranah publik dan politik. Di beberapa daerah, perempuan lulusan perguruan tinggi lebih aktif dalam organisasi kemasyarakatan dan pemerintahan lokal.

4.4 Tantangan yang Masih Dihadapi

Beberapa tantangan utama dalam menjadikan pendidikan sebagai alat pemberdayaan perempuan antara lain:

1. Masih adanya budaya patriarki yang membatasi perempuan dalam menempuh pendidikan tinggi.
2. Akses pendidikan yang belum merata, terutama di daerah tertinggal.
3. Kurikulum yang belum sepenuhnya responsif terhadap isu-isu gender.

4.5 Data & Presentasi: Keberhasilan Peran Perempuan dalam Pembangunan Melalui Pendidikan

a. Data Global dan Nasional

Tabel 1. Partisipasi Pendidikan Tinggi Perempuan di Indonesia

Indikator	Capaian Perempuan	Sumber
Tingkat partisipasi pendidikan dasar perempuan (global)	91%	UNESCO (2022)
Partisipasi pendidikan tinggi perempuan di Indonesia	51,84% dari total mahasiswa	(Badan Pusat Statistik, 2023)
Partisipasi angkatan kerja perempuan terdidik	Meningkat 3,2% dalam 5 tahun terakhir	ILO, 2020
Penurunan angka pernikahan dini setelah pendidikan gender	Turun 11% dalam 1 dekade di Indonesia	(BKKBN & UNICEF, 2021)
Jumlah perempuan dalam posisi legislatif nasional	21% kursi DPR RI (naik dari 17%)	(KPU RI, 2024)

b. Contoh Keberhasilan Nyata

1. Perempuan dan UMKM

- a) Lebih dari 64% pelaku UMKM di Indonesia adalah perempuan.
- b) Pendidikan kewirausahaan dan literasi digital mendorong perempuan membuka usaha mandiri.
- c) UMKM perempuan terbukti lebih tahan krisis selama pandemi (Bank Indonesia, 2022).

2. Perempuan di Dunia Pendidikan

- a) Banyak perempuan kini menjadi guru, dosen, kepala sekolah, bahkan rektor.
- b) Contoh: Rektor Universitas Indonesia (2022–2027), Prof. Ari Kuncoro, memiliki 47% jajaran struktural perempuan.

3. Perempuan sebagai Pejabat Publik

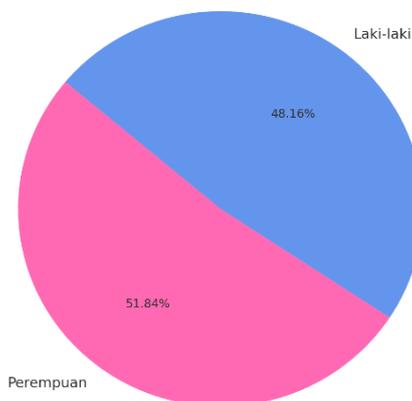
Beberapa menteri perempuan Indonesia berasal dari latar belakang akademik dan pendidikan tinggi:

- a) Sri Mulyani (Menteri Keuangan)
- b) Retno Marsudi (Menteri Luar Negeri)
- 4. Program Pemberdayaan Berbasis Pendidikan
 - a) Program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KemenPPPA) melibatkan pendidikan gender di tingkat desa.
 - b) Program ini telah diterapkan di >140 desa dan menunjukkan peningkatan partisipasi perempuan dalam Musrenbang Desa.

c. Grafik Dukungan (Contoh Visualisasi)

Partisipasi Pendidikan Tinggi Berdasarkan Jenis Kelamin di Indonesia (2023):

Partisipasi Pendidikan Tinggi Berdasarkan Jenis Kelamin di Indonesia (2023)



Gambar 1. Grafik partisipasi pendidikan tinggi berdasarkan jenis kelamin

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Berikut adalah grafik partisipasi pendidikan tinggi berdasarkan jenis kelamin di Indonesia tahun 2023. Grafik ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat partisipasi sebesar 51,84%, lebih tinggi dibandingkan laki-laki sebesar 48,16%, yang menandakan peningkatan positif terhadap akses pendidikan tinggi bagi perempuan.

Grafik menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa perempuan saat ini telah melebihi laki-laki. Ini menjadi indikator positif terhadap peningkatan akses dan keikutsertaan perempuan dalam pendidikan tinggi.

d. Sosialisasi Ke Masyarakat

Penulis pada tanggal 5 Juli 2025 memberikan sosialisasi terkait dengan

artikel ini kepada 43 Perempuan yang tergabung dalam Paguyuban Perempuan Srikandi di Kampung Baru Pasarkliwon Surakarta, antusias audien yang mayoritas perempuan sangat baik dan mereka bangga sebagai perempuan karena peran serta dalam pembangunan khususnya di lingkungannya sangat dibutuhkan. Apalagi sebagian besar anggota paguyuban ini adalah pelaku UMKM di Kota Surakarta seperti pedagang kecil atau wirausaha menengah kebawah.



Gambar 2. Penyampaian Materi oleh Ety Isworo



Gambar 3. Antusiasme Anggota Paguyuban Srikandi

Kesimpulan

Perempuan bukan lagi sekadar objek pembangunan, melainkan subjek aktif dan strategis. Ketika perempuan diberdayakan dan diberikan kesempatan yang setara, maka mereka dapat menjadi motor penggerak dalam pembangunan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan bukan

hanya sebuah keharusan moral, tetapi juga strategi pembangunan nasional yang cerdas dan berdaya guna.

Pendidikan telah terbukti menjadi faktor transformasional dalam mendorong peran perempuan dalam pembangunan. Melalui pendidikan:

1. Perempuan dapat meningkatkan kapasitas pribadi dan ekonomi
2. Memperoleh posisi tawar sosial dan politik
3. Terlibat dalam pengambilan kebijakan dan pembangunan yang berkelanjutan

Oleh karena itu, investasi pada pendidikan perempuan adalah strategi paling efektif dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

Pendidikan yang diperlukan perempuan dalam pembangunan bangsa adalah pendidikan yang berkeadilan, memberdayakan, dan menyeluruh, mencakup:

1. Akademik (kognitif)
2. Keterampilan praktis (psikomotorik)
3. Nilai dan kesadaran kritis (afektif)

Daftar Referensi

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Gender Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.
- Bank Indonesia. (2022). *Laporan hasil survei dampak pandemi COVID-19 terhadap UMKM perempuan di Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- BKKBN & UNICEF. (2021). *Laporan Penurunan Angka Perkawinan Anak di Indonesia*. Jakarta: BKKBN.
- Conceição, P. (2020). Human development report 2020-the next frontier: Human development and the anthropocene. *United Nations Development Programme: Human Development Report*.
- Fakih, M. (2008). Analisis gender dan transformasi sosial. (*No Title*).
- Indonesia, P. R. (2000). Instruksi Presiden Republik Indonesia nomor 9 tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender dalam pembangunan nasional. *Kementrian Pemberdayaan Wanita Dan Perlindungan Anak*, 30.
- Kabeer, N. (1999). Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435–464.
- KPU RI. (2024). *Data Pemilu Legislatif 2024: Representasi Perempuan di DPR RI*. Jakarta: Komisi Pemilihan Umum.
- Moser, C. O. N. (1993). *Gender planning and development: Theory, practice and training*. London: Routledge.
- UNDP. (2020). *Laporan Beijing Platform For Action (BPfA)+ 25 Indonesia 2014-2019*.
- UNESCO. (2015). *Gender and Education for All: The Leap to Equality (Global Monitoring Report)*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Women, U. N. (2020). *Gender equality: Women's rights in review 25 years after Beijing*. UN Women.